

Persepsi Mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pendidikan Sejarah Terhadap Program PPG

Aditya Galih Kisrianto dan Corry Iriani R.

SMAK Karunia Jakarta

Galihunj@gmail.com

Abstract: *This study aims to obtain empirical data about the perception of PPG program students of historical education on PPG program. The research method used is descriptive method with survey technique. The sampling technique used in this study is the sampling 'aim' (purposive sampling). Data collection techniques used questionnaires analyzed descriptively using frequency tables and percentages. The result of the research revealed that 65.46% of respondents know that PPG program is a means to obtain educator certificate. This is reinforced by 93.96% of respondents already set to follow the PPG program as the teacher certification path when graduating from college. At the time of the PPG program, 55.85% of respondents already understand the process of PPG program implementation. Understanding of PPG program implementation process is evidenced by 71.23% of respondents know and understand the purpose of certification in the PPG program. The PPG program is perceived by 80.7% of respondents as an appropriate program to produce qualified and qualified teachers supported by effective lecture activities, so the PPG program becomes a recommendation for scholars of historical education in particular to follow this program. The conclusion of this research is the PPG program which is followed by providing many new sciences in the scope of pedagogic and professional competence. Providing a certificate of educator after graduating PPG program can support the profession as a teacher. Implementation of PPG program has been running well and on time, although there are still some complaints of students of PPG class III program.*

Keywords: *perceptions of students, PPG program, education of history*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai persepsi mahasiswa program PPG pendidikan sejarah terhadap program PPG. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik survei. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling 'bertujuan' (purposive sampling). Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase. Hasil penelitian diketahui 65,46% responden mengetahui program PPG adalah sarana untuk memperoleh sertifikat pendidik. Hal ini diperkuat dengan 93,96% responden sudah menetapkan akan mengikuti program PPG sebagai jalur sertifikasi guru saat lulus kuliah. Pada saat perkuliahan program PPG, 55,85% responden sudah memahami proses penyelenggaraan program PPG. Pemahaman tentang proses penyelenggaraan program PPG ini dibuktikan dengan 71,23% responden mengetahui dan memahami tujuan dari sertifikasi yang ada dalam program PPG. Program PPG

dipersepsikan oleh 80,7% responden sebagai program yang tepat untuk menghasilkan guru yang berkualitas dan bermutu ditunjang dengan kegiatan perkuliahan yang efektif, sehingga program PPG menjadi rekomendasi bagi sarjana pendidikan sejarah pada khususnya untuk mengikuti program ini. Kesimpulan penelitian ini adalah program PPG yang diikuti memberikan banyak ilmu yang baru dalam lingkup kompetensi pedagogik dan profesional. Pemberian sertifikat pendidik setelah lulus program PPG dapat menunjang profesi sebagai guru. Pelaksanaan program PPG sudah berjalan dengan baik dan tepat waktu, walaupun masih terdapat beberapa keluhan mahasiswa program PPG angkatan III.

Kata Kunci: persepsi mahasiswa, program PPG, pendidikan sejarah

PENDAHULUAN

Guru merupakan jabatan profesional yang menuntut agar guru memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Profesi guru tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu. Kompetensi guru tidak hanya diukur dari kemampuan menguasai materi dan menyampaikannya dengan baik kepada siswa (Yamin, 2006:22-23). Keterampilan mengajar yang dimiliki oleh seorang guru berasal dari proses pendidikan keguruan yang benar. LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) menjadi tempat menempuh pendidikan bagi para mahasiswa yang ingin berprofesi sebagai seorang guru. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia No. 87 Tahun 2013 pasal 1 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa pendidikan profesi adalah pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus (ayat 1) dan Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan yang selanjutnya disebut program PPG

adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S-1 Kependidikan dan S-1/DIV Non-Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (ayat 2).

Permendikbud No. 87 Tahun 2013 pasal 1 ayat 1 dapat dimaknai bahwa mahasiswa yang sudah mendapatkan gelar sarjana harus melengkapi gelar sarjananya dengan sertifikat pendidik. Profesi guru merupakan profesi yang memiliki keahlian khusus atau sertifikat pendidik sesuai dengan UU No. 74 Tahun 2008 pasal 4 ayat 1. Untuk mendapat sertifikat pendidik, mahasiswa di LPTK juga harus bersaing dengan mahasiswa lulusan S-1/D-IV Non-Kependidikan yang juga dapat mengikuti program PPG untuk menjadi guru. Menarik untuk dicermati bahwa Permendikbud No. 87 Tahun 2013 pasal 1 ayat 2 di atas memungkinkan sarjana non-kependidikan juga dapat memperoleh sertifikat. Hal tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri bagi sarjana yang berasal dari LPTK yang notabene telah ditempa dengan berbagai mata kuliah jurusan dan yang berhubungan langsung dengan dunia pendidikan (kompetensi pedagogik) serta diberi pelatihan-pelatihan mengajar secara internal (micro teaching) dan eksternal berupa PKM (Praktik Keterampilan Mengajar). Berbeda dengan mahasiswa non kependidikan yang hanya terpaku kepada proses perkuliahan pada bidang studi yang dipilih. Program PPG memiliki tujuan utama untuk menghasilkan guru bersertifikasi, sehingga berfungsi sebagai pemberdayaan guru. Sertifikasi

guru juga merupakan proses pemberian pengakuan bahwa guru telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas professional dalam layanan pendidikan setelah melalui uji kompetensi yang dilaksanakan di lembaga sertifikasi.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi yang sifatnya lebih mendalam tentang program PPG kepada mahasiswa pendidikan sejarah. Mahasiswa program studi pendidikan sejarah Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada dasarnya memiliki pemikiran untuk menjadi seorang guru harus menempuh proses pendidikan di LPTK. Dasar pemikiran tersebut ternyata tidak sesuai dengan konteks dunia pendidikan sekarang ini seiring dengan diberlakukannya kebijakan pemerintah tentang program Pendidikan Profesi Guru atau program PPG Prajabatan, maka seorang sarjana pendidikan untuk menjadi guru harus dilengkapi dengan sertifikat yang didapatkan lulus melalui program PPG (Samani et al, 2010:1). Program PPG menyangkut langsung dengan mahasiswa pendidikan sejarah sebagai calon sarjana pendidikan. Namun, kurangnya sosialisasi yang didapatkan oleh mahasiswa pendidikan sejarah dan tidak adanya seminar tentang masalah sertifikasi untuk guru yang berhubungan dengan program PPG, menyebabkan ketidak jelasan informasi mengenai program PPG itu sendiri. Bagi mahasiswa pendidikan sejarah, mengikuti program PPG membutuhkan biaya yang lebih mahal daripada biaya untuk kuliah S-1 dan membutuhkan waktu perkuliahan selama satu tahun lagi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan yang sedang terjadi (Djunaidi dan Tim Dosen Sejarah, 2012:21). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survai. Penelitian survai adalah pengumpulan informasi tentang sekelompok manusia, suatu hubungan langsung dengan objek yang dipelajari seperti individu, masyarakat, diadakan melalui suatu cara yang sistematis seperti pengisian daftar pertanyaan, angket, dan wawancara (M. Suparmoko, 1991:20).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program PPG angkatan III yaitu sebanyak 264 mahasiswa. Sedangkan populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah mahasiswa program PPG pendidikan sejarah angkatan III yaitu sebanyak 22 mahasiswa. Berdasarkan jumlah dari populasi terjangkau yang termasuk sedikit, maka populasi terjangkau ini dijadikan sampel dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling 'bertujuan' (*purposive sampling*). Sampling bertujuan adalah pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Arikunto, 2005:128). Pertimbangan-pertimbangan yang digunakan dalam teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu sampel yang digunakan adalah mahasiswa program PPG Pendidikan Sejarah angkatan III yang sudah menjalani program PPG. Hal ini berdasarkan pada pengalaman mengikuti program PPG sehingga mempunyai lebih banyak informasi tentang program PPG.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, instrumen yang dipakai dalam bentuk angket (kuesioner) kombinasi tertutup dan terbuka. Adapun alasan bahwa digunakan angket tertutup dan terbuka karena lebih dapat mendapatkan informasi yang lebih luas dari responden. Angket disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berdasarkan indikator penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan persentase. Setiap jawaban dijumlahkan lalu dikalikan dengan jumlah sampel dan dikalikan 100%. Adapun rumus untuk menemukan hasilnya adalah sebagai berikut (Sudjiono, 2010:43):

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase

F = Frekuensi jawaban responden

N = Number of Cases (Jumlah Responden Seluruhnya)

HASIL

Rangkuman hasil penelitian dari beberapa indikator yang ditetapkan dalam proses pengumpulan data.

Tabel 1. Mengetahui Program PPG sebagai Syarat Sertifikasi Guru

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Apakah Anda mengetahui program PPG saat masih aktif sebagai mahasiswa S-1?		
a. Ya	17	77,3%
b. Tidak	5	22,7%
Jumlah	22	100%

Alasan yang diberikan oleh responden bahwa informasi tentang program PPG didapatkan dari dosen, teman mahasiswa, dan senior yang sudah terlebih dahulu ikut program PPG. Responden hanya mendapatkan

informasi yang sedikit dan tidak terlalu paham tentang program PPG saat masih aktif sebagai mahasiswa S-1. Responden lebih mengetahui program SM-3T dibandingkan dengan program PPG. Sosialisasi tentang pemberlakuan program PPG tidak dilakukan secara menyeluruh dan hanya sekilas saja.

Tabel 2. Memilih Program PPG sebagai Jalur Sertifikasi Guru

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Apakah program PPG ini dapat menunjang karir Anda sebagai guru?		
a. Ya	21	95,5%
b. Tidak	1	4,5%
Jumlah	22	100%

Alasan yang diberikan responden bahwa program PPG memberikan pembelajaran teori serta praktik secara efektif dan hal tersebut dapat menunjang karir sebagai guru karena meningkatkan kompetensi. Selain itu, sertifikat pendidik yang didapat melalui program PPG juga dapat menunjang karir sebagai guru. Pada kenyataan dilapangan, karir sebagai guru bukan hanya ditunjang dari sertifikat pendidik saja, tetapi yang lebih berpengaruh adalah kinerja guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Walaupun demikian, responden tetap memilih akan mengikuti program PPG sebagai jalur sertifikasi.

Tabel 3. Memahami Proses Penyelenggaraan Program PPG

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Apakah mahasiswa kependidikan yang tidak mengikuti program PPG tidak bisa menjadi guru?		
a. Ya	4	18,2%
b. Tidak	18	81,8%
Jumlah	22	100%

Alasan yang diberikan oleh responden bahwa jika tidak mengikuti program PPG tetap bisa menjadi guru karena sudah memiliki kemampuan mengajar yang didapat saat kuliah S-1, tetapi hanya di sekolah swasta dan tidak bisa menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil). Selain itu, jika tidak mengikuti program PPG tidak bisa menjadi guru, karena tidak memiliki sertifikat pendidik atau tidak diakui sebagai tenaga pendidik. Program PPG pada dasarnya adalah program pemberian sertifikasi kepada guru. Sertifikat pendidik sejak diberlakukannya UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjadi keharusan yang dimiliki setiap guru. Sejak dikeluarkannya tahun 2005, pemerintah memberikan tenggang waktu selama 10 tahun sampai dengan bulan Desember 2015 untuk semua guru di Indonesia mengikuti pendidikan profesi sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik.

Tabel 4. Tujuan Sertifikasi dalam Program PPG untuk Profesi Guru

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Apakah profesionalitas guru hanya dapat diukur dari sertifikat pendidik yang dimiliki?		
a. Ya	6	27,3%
b. Tidak	16	72,7%
Jumlah	22	100%

Alasan yang diberikan oleh responden bahwa sertifikat pendidik adalah hasil dari pengujian dan pelatihan yang dilakukan oleh lembaga resmi yang bersangkutan dalam rangka membentuk profesionalitas guru sehingga sertifikat pendidik dapat dijadikan tolak ukur profesionalitas guru. Selain itu, sikap guru seperti tanggung jawab, etos kerja dan budi pekerti yang termasuk dalam profesionalisme kerja, akan dibuktikan saat melakukan

proses pembelajaran. Jadi walaupun belum memiliki sertifikat pendidik, guru juga dapat menunjukkan profesionalitasnya.

PEMBAHASAN

Program PPG memberikan pembelajaran dan pengalaman yang lebih mendalam untuk menjadi guru yang profesional. Program PPG seharusnya diikuti oleh sarjana pendidikan karena lewat program PPG sarjana pendidikan dapat memperoleh sertifikat pendidik. Untuk mengikuti program PPG, calon mahasiswa program PPG diharuskan untuk memenuhi syarat dan ketentuan yang ditetapkan. Syarat dan ketentuan untuk mengikuti program PPG secara umum masih dapat dipenuhi dan tidak berbelit-belit, walaupun ada syarat yang dirasa cukup memberatkan yaitu persyaratan tidak boleh menikah selama mengikuti program SM-3T dan PPG. Salah satu syarat yang diajukan dalam seleksi peserta program PPG adalah memiliki IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) minimal 2,75. Penentuan batas IPK minimal 2,75 oleh sebagian besar mahasiswa program PPG pendidikan sejarah angkatan III dianggap tidak dapat menjamin kualitas karena itu terlalu kecil. IPK minimal yang disarankan adalah di atas 3,00. IPK tidak menunjukkan kualitas secara keseluruhan, terutama pada praktik mengajar. IPK minimal 3,00 ternyata sudah diterapkan sebagai salah satu syarat dalam peserta program PPG angkatan V tahun seleksi 2015.

Pemberian pelatihan tentang cara untuk bisa menjadi guru yang berkualitas menjadi pokok penting dari program PPG dan pelatihan tersebut dapat meningkatkan kompetensi sebagai guru. Program PPG memberikan

pembelajaran teori serta praktik secara efektif seperti ilmu yang baru tentang cara mengajar dan mempersiapkan proses pembelajaran dengan baik, dan hal tersebut dapat menunjang karir sebagai guru karena meningkatkan kompetensi. Selain itu, sertifikat pendidik yang didapat melalui program PPG juga dapat menunjang karir sebagai guru karena dengan adanya sertifikat pendidik maka akan diakui sebagai guru yang profesional. Selain itu, sertifikat pendidik memberi jaminan bahwa guru yang memiliki sertifikat pendidik akan diizinkan untuk mengajar karena sudah memenuhi kualifikasi yang telah ditetapkan.

Pada proses mengikuti program PPG, terlebih dahulu diwajibkan harus melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk program SM-3T. Mengikuti program SM-3T dapat memberikan pengalaman yang membuat mental sebagai guru dapat terbentuk. Karena harus mengajar di daerah yang terbatas secara fasilitas untuk kegiatan pembelajaran dan kesulitan lainnya. Selain itu, jangka waktu yang bertambah lama akibat harus menyelesaikan program SM-3T menjadi tantangan bagi mahasiswa program PPG. Melaksanakan program SM-3T memberikan pengaruh saat melaksanakan program PPG. Program SM-3T menjadi tempat untuk mempraktikkan kemampuan mengajar dan membentuk mental guru yang siap untuk melakukan tugas pengajaran sehingga saat melakukan program PPG dan harus PPL kembali, menjadi lebih siap. Untuk pelaksanaan program SM-3T di UNJ, sebenarnya sudah terintegrasi dengan program PPG. Peserta program SM-3T yang telah menyelesaikan pengabdian selama satu tahun,

selanjutnya akan diberikan pembebasan biaya untuk dapat mengikuti program PPG.

Program PPG memiliki proses tersendiri yang harus dijalani oleh mahasiswa program PPG. Kesulitan yang dialami oleh mahasiswa program PPG pendidikan sejarah angkatan III adalah jadwal yang padat dan saat mengikuti workshop atau pelatihan terlalu lama sehingga menjadi jenuh. Namun, secara umum proses pada program PPG tidak memberatkan atau menyulitkan peserta karena sudah dirancang dengan baik.

Guru memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal itulah yang difokuskan oleh program PPG. Guru merupakan pelaku utama dalam pendidikan. Oleh karena itu, guru harus ditingkatkan kualitasnya agar peran yang dilakukan dapat maksimal. Selain itu, guru juga sebagai pemberi motivasi kepada siswa. Siswa yang termotivasi oleh gurunya dapat meningkatkan hasil belajarnya yang berimbas pada peningkatan mutu pendidikan. Guru harus memiliki kompetensi pedagogik dan profesional dalam menjalankan tugasnya. Hal ini juga yang difokuskan dalam program PPG. kompetensi pedagogis sangat diperlukan dalam proses mengelola kegiatan pembelajaran pada tahap persiapan maupun praktiknya dan kompetensi profesional harus juga dipenuhi karena guru harus memiliki wawasan yang luas dan berkembang tentang pelajaran yang diampu. Sarjana pendidikan sejarah yang ingin menjadi guru, diharapkan dapat mengikuti program PPG karena program PPG memberikan pengalaman dan manfaat dalam yang diperlukan bagi sarjana pendidikan sejarah. Bagi sarjana pendidikan sejarah yang tidak ingin

menjadi guru, program PPG bukanlah hal yang harus diikuti. Program PPG adalah program yang diperuntukkan dan berlaku untuk umum, yaitu untuk sarjana pendidikan, sehingga sarjana pendidikan dapat mengikuti program PPG. Program PPG memberikan tahapan seleksi kepada peserta, sehingga tidak semua peserta atau sarjana pendidikan sejarah yang ingin mengikuti program PPG bisa lolos tahapan seleksi. Hal ini dikarenakan masih adanya sistem kuota atau jatah maksimal peserta yang diterima bagi jumlah peserta setiap angkatan. Oleh karena itu dengan adanya sistem kuota, maka dilakukan tahapan seleksi agar dapat mendapatkan mahasiswa program PPG yang berkualitas dan berkompentensi sehingga dapat menghasilkan guru yang bermutu. Selain itu, tahapan seleksi juga dianggap tidak harus dilakukan, karena semua sarjana pendidikan seharusnya diberikan kesempatan untuk dapat mengikuti program PPG, sehingga akan banyak menghasilkan guru yang bermutu. Program PPG juga memberikan kesempatan bagi sarjana non-kependidikan untuk dapat mengikuti program PPG tetapi dengan tambahan matrikulasi. Matrikulasi adalah sejumlah matakuliah yang wajib diikuti oleh peserta program PPG yang sudah dinyatakan lulus seleksi untuk memenuhi kompetensi akademik bidang studi dan/atau kompetensi akademik kependidikan sebelum mengikuti program PPG. Untuk penerapannya di UNJ, peserta program PPG masih diambil dari sarjana pendidikan.

Mahasiswa kependidikan pada dasarnya ingin menjadi guru, maka dari itu jurusan kependidikan dipilih sebagai jenjang pendidikan tinggi. Program PPG menjadi pelengkap dari proses pendidikan bagi mahasiswa

kependidikan dan jika tidak mengikuti program PPG tetap bisa menjadi guru karena sudah memiliki kemampuan mengajar yang didapat saat kuliah S-1 walaupun sebenarnya adalah ilegal dan melawan PP No. 74 Tahun 2008 pasal 2 tentang Guru yang mengatakan bahwa guru wajib memiliki sertifikat pendidik. Gelar sarjana pendidikan yang sudah didapat setelah masa perkuliahan masih harus dilengkapi dengan sertifikat pendidik. Sertifikat pendidik dapat menunjukkan pengakuan tingkat profesionalitas dan kualitas guru yang memilikinya. Program PPG bertujuan untuk menghasilkan guru yang profesional dan bermutu yang diakui melalui sertifikat pendidik dan diharapkan mampu untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional karena itu merupakan tugas dan tanggung jawab guru sehingga guru dituntut untuk dapat melakukannya. Pada praktiknya, mewujudkan tujuan pendidikan nasional tergantung dari kemampuan individu, semangat, dan pengalaman dari guru tersebut dan bukan dari sertifikat pendidik, tetapi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional guru harus memiliki kemampuan pedagogik dan profesional yang terwujud diakui melalui sertifikat pendidik. Guru merupakan jabatan profesional, hal ini berarti bahwa jabatan guru diakui sebagai jabatan yang memiliki kekhususan dalam hal tugas dan tanggung jawab yaitu mendidik dan mengajar. Semua keahlian, ilmu, dan kompetensi yang dimiliki harus dapat menunjang dalam proses mendidik dan mengajar tersebut. Guru yang memiliki sertifikat pendidik lebih terlatih dalam keterampilan mendidik dan mengajar, tetapi guru yang memiliki sertifikat pendidik belum tentu lebih bermutu dalam proses mendidik dan mengajar dibandingkan dengan guru yang tidak memiliki sertifikat pendidik

karena tergantung pada pengalaman atau ada juga guru yang bermutu tetapi tidak memiliki sertifikat pendidik. Selain itu, sikap guru seperti tanggung jawab, etos kerja dan budi pekerti yang termasuk dalam profesionalisme kerja, akan dibuktikan saat melakukan proses pembelajaran. Jadi walaupun belum memiliki sertifikat pendidik, guru juga dapat menunjukkan profesionalitasnya.

Mahasiswa kependidikan pada dasarnya sudah dibekali juga dengan PPL (Program Pengalaman Lapangan) yang bertujuan untuk memberikan kesempatan mengajar secara langsung di sekolah. PPL yang ada di program PPG ditambah dengan penelitian tindakan kelas sebagai tindak lanjut dari kegiatan PPL, lebih fokus pada praktik mengajar, dan persiapan sebelum PPL adalah menyiapkan perangkat pembelajaran yang mendukung terlaksananya kegiatan PPL. PPL pada program PPG akan dilaksanakan setelah mahasiswa program PPG selesai menjalani program SM-3T. Terdapat perubahan cara mengajar di PPL program PPG setelah mengikuti program SM-3T dibandingkan dengan di PPL saat masih program S-1, perubahannya terletak pada persiapan sebelum mengajar, yaitu lebih matang secara mental dan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran seperti metode dan model pembelajaran, lebih percaya diri, cara mengajar lebih terstruktur karena mengikuti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan lebih siap menghadapi situasi di kelas. PPL yang sudah dijalani saat program S-1, dinilai masih belum dapat membentuk kemampuan sebagai guru yang berkualitas. Hal ini dikarenakan kurang menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP dan tidak fokus dalam mengajar karena masih

harus melakukan tugas yang lain seperti administrasi atau perpustakaan. PPL pada program PPG lebih fokus dan tepat sasaran, yaitu mengajar dengan landasan perangkat pembelajaran yang dibuat sebelum masa PPL dimulai dan tugasnya hanya mengajar saja.

Program PPG memberikan sertifikat pendidik yang dapat digunakan sebagai penunjang karir guru, yaitu memberikan banyak ilmu, seperti pembuatan perangkat pembelajaran dan pengelolaan kelas. Selain itu, program PPG juga memberikan penambahan gelar Gr sesuai dengan Permendikbud No. 87 Tahun 2013 pasal 14 sehingga akan menjadi S.Pd.,Gr, dan ini menjadi pengakuan profesionalitas dan kualitas sebagai guru. Program PPG dapat berdampak kepada proses menjalankan profesi sebagai guru, yaitu memberikan cara menjalankan profesi guru yaitu dengan pembuatan perangkat pembelajaran untuk segi teknis, pemberian pemahaman tentang tugas dan tanggung jawab sebagai guru, menjaga penampilan sebagai guru, dan menjaga profesionalitas sebagai guru karena sudah tersertifikasi.

Pelaksanaan program PPG masih terus dilaksanakan sampai sekarang. Tahun 2016 ini, program PPG UNJ memasuki angkatan ke-IV dan harus terus dilaksanakan untuk tercapainya profesionalitas guru, berhasilnya tujuan pendidikan nasional, menghasilkan guru yang terampil dan berkeaitas, dan sebagai sarana untuk memberikan pengakuan profesionalitas lewat sertifikat pendidik. Pelaksanaan program PPG sudah selesai untuk mahasiswa program PPG angkatan III. Pelaksanaan program PPG menurut mahasiswa program PPG pendidikan sejarah angkatan III masih terdapat hal-hal yang

harus dibenahi, seperti kurangnya buku pegangan umum untuk membuat standarisasi kelengkapan mengajar, kurangnya fasilitas WI-FI di asrama, kurangnya koordinasi antara jurusan dengan LPP (Lembaga Pengembangan Pendidikan), tidak ada pendalaman materi menjelang UTN (Ujian Tulis Nasional), kurangnya koordinasi dengan pihak sekolah saat PPL, dan waktu workshop yang terlalu lama. Namun, pada pelaksanaannya secara umum program PPG untuk angkatan III sudah berjalan dengan baik seperti pelaksanaan program PPG yang sesuai dengan jadwal dan tepat waktu. Program PPG dianggap merupakan program yang tepat untuk menghasilkan guru yang bermutu karena program PPG memberikan pengalaman dalam hal mempersiapkan pembelajaran dan melakukan proses pembelajaran, melatih kompetensi guru dalam segi profesionalitas, kepribadian, sosial, dan pedagogik, dan pengintegrasian program PPG dengan program SM-3T merupakan kebijakan yang tepat karena selain kompetensi guru, juga dapat dikembangkan mental dan nasionalisme dari guru tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan data-data yang telah dideskripsikan mengenai hasil penelitian yang berkenaan dengan persepsi mahasiswa program PPG pendidikan sejarah terhadap program PPG dapat disimpulkan:

1. Informasi tentang program PPG yang diperoleh pada saat masih kuliah sebagai mahasiswa program S-1 hanya bersifat umum dan kurang terperinci karena hanya didapatkan secara sekilas dari diskusi dengan dosen atau sesama mahasiswa.

2. Mahasiswa program PPG angkatan III memilih mengikuti program PPG karena ingin mendapatkan sertifikat pendidik yang dapat digunakan dalam profesi sebagai guru
3. Syarat dan ketentuan yang diberlakukan dalam program PPG secara umum dapat dipenuhi, walaupun ada syarat dan ketentuan yang dianggap perlu untuk dikaji lebih lanjut yaitu syarat tidak boleh menikah selama mengikuti program PPG dan ketentuan batas IPK minimal 2,75.
4. Program PPG memberikan banyak ilmu dalam lingkup kompetensi pedagogik dan profesional yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sebagai guru.
5. Pelaksanaan program PPG sudah berjalan dengan baik dan tepat waktu, walaupun masih terdapat beberapa keluhan mahasiswa program PPG angkatan III yang dapat dipertimbangkan untuk diperbaiki bagi pelaksanaan program PPG selanjutnya.
6. Program PPG masih harus terus dilaksanakan dan diikuti oleh sarjana pendidikan karena dalam proses dan kegiatannya lebih mendalam dan terperinci untuk membentuk guru yang profesional dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- [2] Djunaidi, dan Tim Dosen Sejarah. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Prodi Pendidikan Sejarah Jurusan Sejarah FIS-UNJ.
- [3] Samani, Muchlas et al. (2010). *Panduan Pendidikan Profesi Guru (PPG)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional).
- [4] Sudjiono, Anas. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- [5] Suparmoko, M. (1991). *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: BPFE.
- [6] Yamin, Martinis. (2006). *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press.